Analisis Penggunaan Hadis dalam Khutbah Jumat di Kota Kendari

Akbar Akbar
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari
akbar@iainkendari.ac.id

Abstract
This study aims to examine the use of hadith in the Friday sermon in terms of its intensity, method of delivery, and quality of reference and the quality of hadith delivered by the preachers in the mosques of Kendari City. Similar studies have been carried out in several regions in Indonesia, but the city of Kendari has not been touched by this urgent research in order to identify the quality of *dakwah* and diversity which is one of the main parts of concern is the Prophet's hadith as the main reference in Islam along with the Qur'an with the unique characteristics are different from the Qur'an. The research was carried out by recording the sermon process that took place in the mosques and then processed and analyzed with the validity of the hadith approach. The results showed that the use of hadith in the sermon in Kendari City was high, even though it was not evenly distributed. There were a number of errors in delivery both in terms of reading, wrong hadith texts, and even mistakenly claiming the hadith as a verse, including validating false hadiths. On the other hand, the hadiths conveyed by the majority preachers are hadiths which can be used as proofs in the form of *sahih* and *hasan* level and sourced from standard books, the quantity is very high compared to the hadiths of *da'if* and *maudhu'* which are very low.

Keywords: Friday Sermon, use of Hadith, quality of Hadith

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan hadis dalam khutbah Jumat baik dari segi intensitasnya, metode penyampaian, maupun kualitas rujukan dan kualitas hadis yang disampaikan oleh para khatib di masjid-masjid Kota Kendari. Penelitian sejenis sudah dilakukan di beberapa wilayah di Indonesia, namun kota Kendari belum tersentuh penelitian yang urgen ini dalam rangka mengidentifikasi kualitas dakwah dan keberagamaan yang salah satu bagian utamanya adalah perhatian yang serius terhadap hadis Nabi saw. sebagai rujukan utama dalam beragama Islam bersama dengan al-Qur'an dengan karakteristik yang banyak perbedaan dengan al-Qur'an. Penelitian dilakukan dengan melakukan *recording* atas proses khutbah yang berlangsung di masjid-masjid kemudian diolah dan dianalisis dengan pendekatan kaidah kesahihan hadis. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa penggunaan hadis dalam khutbah di Kota Kendari terbilang tinggi, meski tidak merata. Ditemukan sejumlah kekeliruan dalam penyampaian baik dari segi bacaan, teks hadis yang keliru, bahkan salah mengklaim hadis sebagai ayat, termasuk men-*sahih*-kan hadis palsu. Di sisi lain, hadis-hadis yang disampaikan oleh khatib mayoritas adalah hadis-hadis yang dapat dijadikan hujjah berupa hadis sahih dan hasan dan bersumber dari kitab-kitab standar, kuantitasnya sangat tinggi dibanding hadis *da'if* dan *maudhu'* yang sangat rendah.

Kata kunci: Khutbah Jumat, penggunaan Hadis, kualitas Hadis

A. Pendahuluan

Sebuah fenomena ditemukan di beberapa masjid di Kota Kendari yaitu khatib Jumat sama sekali tidak menyampaikan dalil di dalam khutbahnya, seperti yang terjadi di masjid Lorong Simbo Kota Kendari pada sebuah Jumat di bulan Februari 2017. Dalam kesempatan lain ditemukan pula seorang khatib yang menyampaikan hadis yang sesungguhnya bukan sabda Nabi Muhammad saw. (Masjid Brimob, Ramadhan 2017). Fenomena seperti ini memprihatinkan mengingat bahwa hadis adalah sumber utama ajaran Islam bersama al-Qur'an, bahkan hadis Nabi Muhammad saw. Berfungsi sebagai penjelaspenafsir terhadap al-Qur'an (*bayan*). Dengan kedudukan dan fungsi hadis yang demikian penting, maka hadis seharusnya mendapatkan porsi yang sama pentingnya dengan al-Qur'an dalam penyampaian ceramah-ceramah keagamaan Islam, khususnya khutbah Jum'at yang merupakan bagian dari kewajiban mingguan setiap lelaki balig.

Sebagaimana diketahui, khutbah adalah media dakwah yang paling dimanfaatkan oleh Nabi di awal Islam (Thaib, 4AD). Namun khutbah Jum'at berbeda halnya dengan ceramah keagamaan lainnya karena memiliki rukun tertentu yang wajib diikuti oleh setiap khatib. Menyampaikan pesan-pesan takwa yang diperintahkan dalam khutbah harus diiringi dengan membacakan minimal satu buah ayat al-Qur'an dan atau hadis Nabi saw. Memang menyampaikan sebuah hadis bukanlah rukun khutbah, namun sangat aneh jika seorang menyampaikan ayat al-Qur'an namun tidak sedikitpun menyinggung hadis Nabi saw. padahal hadis Nabi saw. adalah tafsir yang paling sahih dari al-Qur'an.

Berbeda halnya dengan al-Qur'an, tidak semua hadis Nabi mutawatir sehingga memiliki tingkat otentisitas yang berbeda-beda. Jika al-Qur'an semuanya *qat'iy* (pasti), justru hadis Nabi disebut *zhanniy* (tidak pasti), karena hadis ada yang sahih, hasan, dha'if, bahkan ada yang maudhu' atau palsu. Hal inilah yang menjadikan hadis memerlukan perhatian khusus, karena dibutuhkan selektifitas dalam menjadikannnya sebagai argumentasi atau dalil beragama termasuk menjadikannya sebagai materi khutbah (Rusli & HPW, 2017).

Selektifitas dalam menjadikan hadis sebagai dalil menjadi tuntutan tersendiri karena merujuk kepada sebuah peringatan tegas dari Nabi Muhammad saw. sendiri dalam sebuah hadis mutawatir bahwa "Barang siapa yang dengan sengaja berbohong atas diriku, maka dia harus menyiapkan sendiri tempat duduknya di neraka". Peringatan Nabi saw. tersebut menyasar orang-orang yang menyandarkan "pernyataan" kepada Nabi saw. dengan sengaja padahal pernyataan itu bukan pernyataan Nabi saw. Hadis mutawatir ini memperingatkan untuk berhati-hati untuk menyandarkan hadis kepada Nabi saw. dengan cara memastikan bahwa hadis yang dikutip atau disampaikan, khususunya dalam ceramah atau khutbah yang menyasar masyarakat umum adalah hadis yang *maqbul* (diterima) berdasarkan kriteria ilmu hadis yang ditetapkan para ulama hadis.

Penelitian ini sangat urgen mengingat bahwa penelitian terkait belum ditemukan adanya di Kota Kendari. Khutbah sebagai salah satu basis pembimbingan dan pengembangan umat Islam agar penggunaan hadis sebagai dasar semakin dakwah semakin disadari dan bukan sekadar retorika, serta tidak memuat dalil-dalil yang tidak otentik yang dapat menyesatkan dan menjerumuskan umat.

Berdasarkan latar di atas, masalah utama penelitian ini adalah bagaimana penggunaan hadis dalam khutbah di Kota Kendari. Masalah tersebut di-*breakdown* menjadi: Bagaimana tingkat penggunaan dan ragam penyampaian hadis serta otentisitas hadis yang disampaikan dalam khutbah Jumat di Kota Kendari?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah gabungan *library-field research*, yang menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif-analitik. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan materi hadis khutbah selama rentang waktu Juli-Oktober 2018 dari 21 masjid yang berbeda dan diperoleh data sejumlah 47 rekaman khutbah. Selanjutnya dilakukan uji kualitas hadis dengan terlebih dahulu melakukan penelusuran dengan metode *Takhrij Hadis* dengan metode penelusuran kualitas hadis.

Instrumen penelitian ini adalah instrumen standar untuk menentukan otentitas data hadis yang orisinil dari Nabi Muhammad saw. menggunakan hasil penilaian para ulama seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Ibn Hibban, Al-Albani, dan kritikus lainnya. Hasil penilaian ulama kemudian digunakan sebagai bahan untuk menyimpulkan hasil kualitas hadis.

C. Metode penggunaan hadis dan kualitas hadis khutbah Jumat

C.1. Penggunaan hadis dalam Khutbah

Pada bagian ini penulis memberikan gambaran terhadap 3 hal yaitu tingkat penggunaan hadis dalam khutbah, metode penyampaian hadis, dan kualitas penyampaian hadis.

a. Tingkat Penggunaan hadis

Penggunaan hadis dalam khutbah yang diperoleh melalui data rekaman berjumlah 76 hadis dengan beragam bentuk penyampaian, mulai dari yang disebutkan sanad, matan, dan mukharrijnya, sampai yang disebutkan dalam bentuk terjemahan saja. Jumlah total 76 hadis tersebut terkesan banyak jika dipresentasikan dari 47 data khutbah, karena jika dirata-ratakan setidaknya satu orang khatib menyampaikan lebih dari satu hadis dalam khutbahnya. Namun kesan tersebut tidak sepenuhnya benar, karena setelah diamati, ditemukan fakta bahwa dari 47 khatib yang menyampaikan khutbah, terdapat 14 khatib yang tidak menyampaikan hadis sama sekali. Hal ini bermakna bahwa hanya 33 dari 47 khatib atau 70% di antaranya yang menyampaikan hadis dalam khutbahnya. Jika dipresentasikan lagi dari 33 khatib yang menyampaikan khutbah, maka rata-rata setiap khatib menyampaikan masing-masing 2 hadis, meski kenyataannya 12 khatib hanya menyampaikan 1 hadis saja.

Jika dilihat secara total jumlah hadis dan dirata-ratakan maka tingkat perhatian khatib untuk menggunakan hadis dalam khutbah mereka dianggap cukup. Hanya saja, melihat adanya 30% khatib yang tidak menggunakan hadis dalam khutbahnya menunjukkan bahwa tingkat perhatian tersebut tidak merata.

Adapun jika ditinjau dari jumlah 76 hadis yang disebutkan dalam khutbah, ternyata terdapat 10 hadis yang muncul lebih dari sekali karena disebutkan oleh beberapa khatib yang berbeda, sehingga total akhir hanya terdapat 66 hadis.

b. Metode/Bentuk Penyampaian

Metode atau bentuk penyampaian yang dimaksud adalah ragam cara khatib memaparkan hadis. Hal ini tidak bermaksud mengklaim keliru atau tidaknya cara penyampaian hadis, tetapi lebih bertujuan untuk menganalisis adanya indikasi khatib untuk mengedukasi jama'ah terkait hadis sebagai sumber ajaran Islam yang faktanya berbeda dengan al-Qur'an. Perbedaan yang dimaksud adalah:

1) Bahwa hadis tidak terhimpun dalam satu mushaf atau kitab tertentu seperti halnya al-Qur'an, sehingga mengetahui rujukan/sumber hadis adalah sebuah kebutuhan.
2) Bahwa hadis sampai kepada kita melalui para Imam Hadis dengan metode periwayatan dari Nabi saw. sampai kepada mereka para penulis kitab hadis (*mukharrij*), sehingga mengetahui para periwayatnya paling tidak sahabat yang meriwayatkannya akan menjadi lebih afdhal (minimal dalam konteks edukasi)
3) Bahwa hadis tidak semuanya sahih dan pasti kebenarannya sebagaimana ayat al-Qur'an, sehingga kualitas hadis penting untuk disampaikan dan diketahui oleh jama'ah yang mendengarkan khutbah sebagai bagian dari edukasi sekaligus meyakinkan jamaah dalam mempercayai dan mengamalkan hadis yang disampaikan.

Dengan gambaran perbedaan di atas, maka idealnya (meski tidak wajib) hadis disampaikan kepada jama'ah dengan lengkap berupa sanad, matan, mukharrij (periwayat terakhir), dan bahkan status atau kualitas hadis. Hal tersebut tentu tidak mempengaruhi kualitas khutbah secara langsung (sah atau tidak), tetapi

dalam rangka memberi pelajaran kepada masyarakat bahwa hadis yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan, dapat ditelaah, dan dapat diyakini kebenarannya dari Rasulullah saw. Dan bukan mengada-ada.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan metode penyampaian hadis oleh khatib yang beragam. Setidaknya ada 6 klasifikasi metode penyampaian hadis yang peneliti temukan dalam penelitian ini:

1) Hadis disampaikan oleh khatib dengan menyebutkan matan hadis beserta nama sahabat (periwayat pertama) disertai dengan *mukharrij* (periwayat terakhir sebagai pemilik kitab rujukan) tanpa menjelaskan kualitasnya, yaitu sebanyak 4 hadis.
2) Hadis disampaikan oleh Khatib dengan menyebutkan matan hadis beserta periwayat sahabat saja tanpa *mukharrij* tanpa menjelaskan kualitasnya, yaitu sebanyak 2 hadis.
3) Hadis disampaikan oleh khatib dengan menyebutkan matan hadis disertai nama *mukharrij* tanpa nama sahabat dan tidak menyebutkan kualitasnya, yaitu sebanyak 5 hadis.
4) Hadis disampaikan oleh khatib dengan menyebutkan matan hadis disertai kualitas hadis tanpa menyebutkan periwayat dan *mukharrij* nya, yaitu sebanyak 3 hadis.
5) Hadis disampaikan oleh khatib dengan menyebutkan matan dalam Bahasa Arab (potongan hadis) tanpa keterangan periwayat, *mukharrij*, dan kualitas hadis, yaitu sebanyak 55 hadis.
6) Hadis disampaikan oleh khatib dengan tidak menyebutkan matan hadis dalam Bahasa Arab melainkan terjemah atau makna umumnya saja termasuk tidak menyebutkan periwayat dan *mukharrij*, yaitu sebanyak 7 hadis.

Berdasarkan pemaparan di atas, di dalam penyampaian khutbah Jumat di Kota Kendari tidak ditemukan adanya satu hadis pun yang disampaikan dalam bentuk idealnya yaitu menyampaikan sanad, *mukharrij,* dan beserta kualitasnya. Lebih dari itu, 55 dari 76 atau 72% hadis matannya saja sekadar disampaikan makna dan kandungan hadis, bahkan 7 hadis diantaranya disampaikan terjemahnya tanpa disebutkan teks Arab-nya apalagi keterangan lainnya. Meski

tidak berpengaruh kepada keabsahan khutbah, hal tersebut setidaknya merupakan wujud dari kurangnya perhatian para khatib untuk memberi edukasi kepada jamaah terkait hadis Nabi saw. yang memiliki keunikan tersendiri dibanding al-Qur'an.

c. Kualitas Penyampaian hadis

Kualitas pembahasan yang dimaksud pada bagian ini adalah kualitas pembacaan hadis oleh khatib. Pembahasan ini pada dasarnya berhubungan dengan sub sebelumnya, namun memiliki penekanan sendiri dalam hal kualitas bacaan dan atau pengetahuan khatib itu sendiri terhadap teks arab dan hadis Nabi saw.

Sub pembahasan ini dimaksudkan untuk memaparkan fenomena yang ditemukan dalam penelitian bahwa terdapat setidaknya 3 khatib yang tidak bisa membaca ayat dan atau hadis dengan benar meskipun nyatanya mereka sedang membaca teks (bukan menghafalkannya). Lebih dari itu, peneliti juga menemukan adanya khatib yang tidak keliru dalam menyatakan sebuah hadis yang diklaimnya sebagai ayat al-Qur'an.

Sekiranya kejadian tersebut adalah kasuistik dan tidak merepresentasikan khatib-khatib lainnya—karena kesalahan pembacaan dilakukan oleh 2 khatib dan kesalahan klaim hadis sebagai ayat oleh 1 khatib—paling tidak kasus tersebut menjadi gambaran masih adanya sejumlah khatib yang belum fasih dan belum melakukan proses pembelajaran yang serius sebelum menyampaikan khutbah yang notabene merupakan sarana menyampaikan ajaran agama yang berbasis wahyu yaitu al-Qur'an dan Hadis Nabi saw.

Peneliti juga menemukan banyak hadis yang disampaikan seperti periwayatan makna, karena banyak kekeliruan redaksi matan hadis meskipun maksudnya dapat dipahami dan tidak keliru. Sehingga hadis-hadis tersebut sulit atau bahkan tidak ditemukan lafalnya dalam kitab-kitab hadis karena menggunakan kosakata yang berbeda meskipun makna hadisnya tetap sama.

d. Kitab Rujukan Hadis Khutbah Jumat

Sub pembahasan ini khusus untuk memetakan rujukan yang merupakan sumber hadis-hadis yang diperoleh dari data khutbah yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini. Setelah diadakan *takhrij*/penelusuran hadis, dari 66 hadis

yang ditemukan dalam khutbah ternyata 2 diantaranya tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis, yaitu hadis tentang masa depan dan hadis yang disebut *mauquf* dari Ali bin Abi Talib.

Secara umum, dari 64 hadis tersebut, 53 diantaranya ditemukan dalam kitab standar (*mu'tabar*) yaitu al-kutub al-tis'ah (kitab sembilan) yaitu Kitab Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibn Majah, Sunan al-Darimi, Sunan al-Tirmizi, Sunan al-Nasa'i, Musnad Ahmad, dan Muwattha' Malik, sementara 11 hadis lainnya ditemukan dalam kitab-kitab *gair mu'tabar* (tidak standar) seperti Kitab Musnad Abu Dawud al-Tayalisi, Sunan al-Sugra al-Baihaqi, Musnad al-Harist, Syu'ab al-Iman, Mushannaf Ibn Abi Syaibah, Mu'jam al-Ausath al-Tabrani, Musnad al-Syihab, Mushannaf Abd al-Razzaq, Sunan al-Daruquthni, dan Al-Sunnah Ibn Abi Ashim.

Berdasarkan gambaran di atas, dapat dinyatakan bahwa rujukan-rujukan hadis yang digunakan oleh khatib dalam khutbah Jumat di Kota Kendari mayoritas adalah kitab-kitab standar, dimana 53 hadis atau 79% dari hadis secara keseluruhan dapat ditemukan di dalam kitab-kitab standar. Namun hal ini masih sebatas rujukan, adapun tentang kualitas hadis-hadis tersebut akan dibahas pada bagian sub pembahasan berikutnya.

C.2. Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis Khutbah Jumat

Sebagaimana dijelaskan pada sub pembahasan sebelumnya, bahwa total hadis yang ditemukan dalam penelitian ini adalah 66 hadis (tanpa hadis yang berulang), 64 diantaranya dapat ditemukan dalam kitab hadis dan dua diantaranya tidak ditemukan setelah proses *takhrij*. Pada bagian ini, kualitas masing-masing dari 64 hadis tersebut akan dijelaskan berdasarkan khutbah masing-masing:

Hadis 1:

إِنَّ الْمُهَاجِرَ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ، وَالْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam al-Musnad melalui Abdullah bin Umar. Hadis ini juga diriwayatkan melalui jalur lain yaitu Al-Sya'bi sebagaimana dalam riwayat Al-Bukhari. Ahmad Muhammad Syakir dalam tahqiq kitab Musnad menjelaskan bahwa hadis ini hadis Sahih (Hanbal, 1995: Juz VI, 78). Senada dengan penjelasan Syuaib al-Arnauth dalam Sahih Ibn Hibban (Al-Busti, 1988: I, 425). Dengan demikian, hadis ini disimpulkan *sahih.*

Hadis 2:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Hadis ini diriwayatkan dalam tujuh kitab standar, khususnya oleh al-Imam al-Bukhari (Al-Bukhari, 1422: I, 12) dan al-Imam Muslim (Al-Qusyairy, 2000: I, 67). Dengan demikian hadis ini dihukumi *sahih*.

Hadis 3:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Hadis ini diriwayatkan setidaknya dalam empat kitab standar, khususnya oleh al-Imam al-Bukhari (Al-Bukhari, 1422: I, 6) dan al-Imam Muslim (Al-Qusyairy, 2000: III, 1515). Dengan demikian hadis ini dihukumi *sahih*.

Hadis 4:

مَنْ لَزِمَ الِاسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا، وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ibn Majah dan Imam Abu Dawud dari Abdillah bin Abbas. Hadis ini disepakati dinilai *da'if* oleh Syuaib al-Arnauth (Majah, 2009: IV, 721) dan Al-Albani (Al-Albani, 1420: II, 97) karena adanya periwayat al-Hakam bin Mus'ab yang dianggap *majhul*. Maka hadis ini disimpulkan berkualitas *da'if.*

Hadis 5:

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam Ibn Majah, dan Imam Ahmad dari Abu Hurairah. Karena Imam Muslim mencantumkan dalam kitab Sahih-nya (Al-Qusyairy, 2000: I, 130), maka hadis ini disimpulkan berkualitas *sahih*.

Hadis 6:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ، وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ» قَالَ إِبْرَاهِيمُ: «وَكَانُوا يَضْرِبُونَنَا عَلَى الشَّهَادَةِ، وَالعَهْدِ

Hadis ini diriwayatkan dalam empat kitab *mu'tabar,* khususnya oleh Imam Bukhari (Al-Bukhari, 1422: III, 171) dan Imam Muslim (Al-Qusyairy, 2000: IV, 1963). Maka hadis ini disimpulkan berkualitas *sahih*.

Hadis 7:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّه

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Malik secara *mursal*, namun hadis ini dinilai *hasan* oleh Imam al-Tabrizi (Al-Tabrizi, 1985: I, 66). Maka disimpulkan hadis ini berkualitas *hasan.*

Hadis 8:

قَالَ: هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ مُسْتَقِيمًا، قَالَ: ثُمَّ خَطَّ عَنْ يَمِينِهِ، وَشِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: هَذِهِ السُّبُلُ، لَيْسَ مِنْهَا سَبِيلٌ إِلَّا عَلَيْهِ شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ...

Hadis IqAAni diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *al-Musnad* dalam dua nomor berbeda (4142 dan 4437). Ahmad Muhammad Syakir menjelaskan bahwa hadis ini *sahih*, sebagaimana juga dikemukakan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*. Maka hadis ini disimpulkan berkualitas *sahih.*

Hadis 9:

إِنَّ رَجَبَ شَهْرُ اللهِ، وَيُدْعَى الْأَصَمَّ، وَكَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ إِذَا دَخَلَ رَجَبٌ يُعَطِّلُونَ أَسْلِحَتَهُمْ وَيَضَعُونَهَا، وَكَانَ النَّاسُ يَنَامُونَ، وَتَأْمَنُ السُّبُلُ، وَلَا يَخَافُونَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا حَتَّى يَنْقَضِيَ"...

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan dalam teks di atas dijelaskan olehnya bahwa hadis ini tidak benar jika dianggap *marfu* sampai kepada Nabi saw.

Hadis 10:

"أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ أَوْ الْفَرْضِ صَلاَةُ اللَّيْلِ

Hadis ini diriwayatkan dalam lima kitab *mu'tabar,* khususnya Imam Muslim dalam kitab Sahih-nya (Al-Qusyairy, 2000: II, 821) yang diperkuat oleh keterangan dari kitab Sahih Ibn Hibban (Al-Busti, 1988: VIII, 399) dan dikatakan bahwa memenuhi syarat al-Bukhari dan Muslim. Oleh karena itu, hadis ini disimpulkan berkualitas *sahih.*

Hadis 11:

...مَا هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي تَصُومُونَهُ؟ فَقَالُوا: هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ، أَنْجَى اللهُ فِيهِ مُوسَى وَقَوْمَهُ، وَغَرَّقَ فِرْعَوْنَ وَقَوْمَهُ، فَصَامَهُ مُوسَى شُكْرًا، فَنَحْنُ نَصُومُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ فَنَحْنُ أَحَقُّ وَأَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ فَصَامَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ

Hadis ini diriwayatkan dalam tiga kitab *mu'tabar,* khususnya Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab Sahih mereka masing-masing (Al-Bukhari, 1422: IV, 153) (Al-Qusyairy, 2000: II, 796), sehingga hadis ini dinilai berkualitas *sahih.*

Hadis 12:

رَجُلٌ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: كَيْفَ تَصُومُ؟ فَغَضِبَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا رَأَى عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، غَضَبَهُ، قَالَ: رَضِينَا بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا، نَعُوذُ بِاللهِ مِنْ غَضَبِ اللهِ وَغَضَبِ رَسُولِهِ...

Hadis di atas diriwayatkan oleh setidaknya empat imam dalam kitab *mu'tabar* nya, khususnya Imam Muslim dalam kitab Sahih-nya (Al-Qusyairy, 2000: II, 818). Dengan demikian hadis ini disimpulkan berkualitas *sahih.*

Hadis 13:

يَقُولُ فِي يَوْمِ عَاشُورَاءَ: خَالِفُوا الْيَهُودَ وَصُومُوا التَّاسِعَ وَالْعَاشِرَ

Hadis ini diriwayatkan Imam Abd al-Razzak dalam kitab al-Mushannaf dan Imam Ahmad dalam al-Musnad yang merupakan riwayat *mauquf* dari Ibn Abbas. Namun hadis ini memiliki jalur riwayat pendukung (berupa *mutabi*) yang diriwayatkan Imam Muslim yaitu:

صَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظِّمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ...

Hadis pendukung yang semakna ini berkualitas sahih, sehingga hadis yang dikaji di atas juga meningkat derajatnya, *sahih ligairih.*

Hadis 14:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الخُدُودَ، وَشَقَّ الجُيُوبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الجَاهِلِيَّةِ

Hadis ini tercantum dalam tujuh kitab *mu'tabarah/*standar, khususnya Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam sahih masing-masing (Al-Bukhari, 1422: II, 82) (Al-Qusyairy, 2000: I, 99). Oleh karena itu, hadis ini disimpulkan *sahih.*

Hadis 15

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا...

Hadis ini tercantum dalam tujuh kitab *mu'tabarah/*standar, khususnya Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam sahih masing-masing (Al-Bukhari, 1422: I, 95) (Al-Qusyairy, 2000: I, 370). Oleh karena itu, hadis ini disimpulkan *sahih.*

Hadis 16:

إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيعُ، أَوْ يَبْتَاعُ فِي الْمَسْجِدِ، فَقُولُوا: لَا أَرْبَحَ اللَّهُ تِجَارَتَكَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَنْشُدُ فِيهِ الضَّالَّةَ، فَقُولُوا: لَا رَدَّهَا اللَّهُ عَلَيْكَ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Darimi dan Imam al-Tirmizi serta dua imam lain yang memiliki kitab sahih yaitu Imam Ibnu Khuzaimah (Khuzaimah, 2003: I, 642) dan Imam Ibn Hibban (Al-Busti, 1988: IV, 528). Dengan penilaian dari kedua imam dalam kitab sahih-nya tersebut ditambah dengan keterangan dari Syuaib al-Arnauth (Majah, 2009: II, 306) yang juga men-*sahih*-kannya, maka hadis ini disimpulkan berkualitas *sahih*.

Hadis 17:

سَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَاعْلَمُوا أَنْ لَنْ يُدْخِلَ أَحَدَكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ، وَأَنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Hadis ini diriwayatkan Imam Ahmad dalam al-Musnad dari Aisyah ra. Syuaib al-Arnauth menjelaskan jalur bahwa hadis ini secara sendiri berkualitas *hasan* karena adanya seorang periwayat yang terkenal *tadlis* yaitu Muhammad bin Ishaq (Hanbal, 1995: XLIII, 334). Namun hadis ini memiliki jalur riwayat pendukung selevel tabi'in (*mutabi*) yang juga diriwayatkan Imam Ahmad (Hanbal, 1995: XLII, 268) berkualitas *sahih* sehingga mengangkat derajatnya menjadi *sahih ligairih.*

Hadis 18:

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ، الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَالصَّائِمُ، حَتَّى يُفْطِرَ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، يَرْفَعُهَا اللَّهُ دُونَ الْغَمَامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَتُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ...

Hadis ini diriwayatkan setidaknya oleh empat imam yaitu Imam Ahmad, Imam al-Tirmizi, dan Imam Ibn Majah, termasuk penulis kitab sahih yaitu Ibn Hibban. Hadis ini pada dasarnya dinilai *da'if* oleh al-Albani namun ada bagian lafalnya yang dianggap *sahih* (M. N. al-D. Al-Albani, 1992: II, 534), namun ada jalur periwayatan lain yang sanadnya *hasan* seperti riwayat Imam al-Tirmizi sebagaimana dijelaskan juga dalam Sunan Ibn Majah (Majah, 2009: II, 636) dan Ibn Hibban (Al-Busti, 1988: VIII, 215).

Hadis 19:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Hadis ini diriwayatkan oleh dua penulis kitab Sahih yaitu Imam Bukhari (Al-Bukhari, 1422: III, 56) dan Imam Muslim (Al-Qusyairy, 2000: IV, 1982), sehingga hadis ini disimpulkan sebagai hadis *sahih.*

Hadis 20:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Hadis ini diriwayatkan Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, Imam al-Tirmizi dan Imam al-Darimi dalam *Sunan*-nya masing-masing. Syuaib al-Arnauth menjelaskan bahwa hadis ini *hasan ligairih* (Hanbal, 1995: XXXV, 284). Dalam

kitab Imam Tirmizi disebutkan bahwa ada jalur periwayatan Abu Hurairah yang berkualitas *hasan sahih* (Al-Tirmizi, 1975: IV, 355). Oleh karena itu, hadis ini disimpulkan berkualitas *hasan ligairih.*

Hadis 21:

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Hadis ini diriwayatkan Imam Ahmad dan Imam al-Tirmizi. Syuaib al-Arnauth dalam tahqiq *Musnad Ahmad* menyebutkan bahwa hadis ini *sahih* (Hanbal, 1995: XXXIX, 375). Sedangkan dalam kitab *Sunan a-Tirmizi* disebutkan bahwa hadis ini *hasan sahih* (Al-Tirmizi, 1975: III, 217). Ibn Hibban (Al-Busti, 1988: XI, 5) dan al-Albani menilainya hadis *sahih.* Oleh karena itu, hadis ini disimpulkan berkualitas *sahih.*

Hadis 22:

اقْرَءُوا سُورَةَ الْبَقَرَةِ فِي بُيُوتِكُمْ وَلَا تَجْعَلُوهَا قُبُورًا

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Syuab al-Iman.* Oleh al-Albani, hadis ini dinilai *da'if* (Al-Albani, n.d.: 151). Namun ada riwayat semakna yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak dan dihukuminya *sahih* menurut kriteria al-Bukhari dan Muslim (Al-Naisaburi, 1990: I, 749). Oleh karena itu, hadis ini disimpulkan *hasan ligairih.*

Hadis 23:

كَمَا تَكُونُونَ يُوَلَّى أَوْ يُؤَمَّرُ عَلَيْكُمْ

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Syuab al-Iman* dan Muhammad bin Salamah al-Misri dalam kitabnya *Musnad al-Syihab.* Al-Albani menilai hadis ini sebaga hadis *da'if* karena *mursal* (Al-Albani, 1992: I, 490). Dengan demikian, hadis ini disimpulkan *da'if.*

Hadis 24:

"لَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ، ولكن أبواب التوبة معروضة

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausat* dan oleh Ibn Hibban dalam *Sahih*-nya. Dalam *Sahih* Ibn Hibban dijelaskan bahwa hadis ini *sahih* berdasarkan kriteria Imam Bukhari (Al-Busti, 1988: XI, 260). Oleh karena itu, hadis ini disimpulkan berkualitas *sahih.*

Hadis 25:

...جَدِّدُوا إِيمَانَكُمْ ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ نُجَدِّدُ إِيمَانَنَا؟ قَالَ: «أَكْثِرُوا مِنْ قَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Hadis ini diriwayatkan Imam Ahmad dan di dalam *Musnad*-nya dijelaskan bahwa hadis ini adalah hadis *hasan* (Hanbal, 1995: VIII, 395). Bahkan Imam al-

Hakim dalam *al-Mustadrak* menyatakannya *sahih* (Al-Naisaburi, 1990: IV, 285). Kedua pandangan ini tentu tidak bertentangan karena keduanya tetap bisa dijadikan hujjah.

Hadis 26:

...الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا...

Hadis ini adalah hadis yang masyhur tentang rukun Iman dan rukun Islam yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan* dan oleh Imam Muslim dalam kitab *Sahih*-nya (Al-Qusyairy, 2000: I, 36). Oleh karena itu, hadis ini dihukumi sebagai hadis *sahih.*

Hadis 27:

الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ، وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ، وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ

Hadis ini diriwayatkan Imam Ibn Majah dimana dijelaskan oleh al-Arnauth sebagai *khabar bathil maudhu'* (Majah, 2009: I, 46), riwayat keliru dan palsu. Penilaian ini diperkuat oleh keterangan al-Albani bahwa hadis ini palsu karena seorang periwayat hadis ini bernama Abd al-Salam bin Salih Abu al-Shalt al-Harawi adalah seorang pemalsu hadis tertuduh berdusta oleh banyak kritikus hadis (Al-Albani, 1992: V, 295). Oleh karena itu, hadis ini disimpulkan sebagai hadis palsu.

Hadis 28:

المسْلِمُ مَنْ سَلِمَ المسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالمهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Hadis ini diriwayatkan oleh tujuh ulama hadis dalam masing-masing kitab *mu'tabar*nya, termasuk Imam Bukhari dan Imam Muslim. Oleh karena itu, hadis ini dinyatakan *sahih.*

Hadis 29:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ البَهِيمَةِ تُنْتَجُ البَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Hadis ini diriwayatkan oleh dua ulama Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab *Sahih* masing-masing, sehingga hadis ini disimpulkan sebagai hadis *sahih.*

Hadis 30:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ

Hadis ini diriwayatkan dalam Musnad Ahmad, Sunan Abu Dawud, dan Sunan Ibn Majah. Dalam *Sunan Ibn Majah* dijelaskan bahwa sanad hadis ini *qawi* (kuat). (Majah, 2009: III, 411) Senada dengan keterangan dalam kitab *Musnad Ahmad*

yang menyatakan bahwa sanad hadis ini *sahih* (Hanbal, 1995: VI, 100). Oleh karena itu, hadis ini disimpulkan berkualitas *sahih.*

Hadis 31:

قَالَ لِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: يَا مُحَمَّدُ، عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ، وَأَحْبِبْ مَنْ أَحْبَبْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ، وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مُلَاقِيهِ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dan Imam Abu Dawud al-Tayalisi. Al-Albani menilainya sebagai hadis *hasan* (Al-Albani, n.d.-b: 76). Sedangkan Imam al-Hakim dalam *al-Mustadrak* menjelaskan hadis ini sebagai hadis *sahih* (Al-Naisaburi, 1990: IV, 360). Dengan demikian hadis ini dinilai sebagai hadis *sahih.*

Hadis 32:

الدُّنْيَا دَارُ مَنْ لَا دَارَ لَهُ، وَمَالُ مَنْ لَا مَالَ لَهُ، وَلَهَا يَجْمَعُ مَنْ لَا عَقْلَ لَهُ

Hadis ini diriwayatkan dalam *Musnad Ahmad* dan dijelaskan oleh Syuaib al-Arnauth bahwa hadis ini *da'if* (Hanbal, 199b5: LX, 460). Senada dengan penilaian yang diberikan oleh al-Albani (Al-Albani, 1992: IV, 405). Oleh karena itu, hadis ini dinilai sebagai hadis *da'if.*

Hadis 33:

...أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ قَالَ: «مَنْ طَالَ عُمُرُهُ، وَحَسُنَ عَمَلُهُ» ، قَالَ: فَأَيُّ النَّاسِ شَرٌّ؟ قَالَ: «مَنْ طَالَ عُمُرُهُ، وَسَاءَ عَمَلُهُ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam al-Darimi, Imam al-Tirmizi, dan Imam Ibn Hibban. Dalam kitab *Sunan al-Tirmizi* dijelaskan oleh pentahqiq nya bahwa hadis ini *hasan* (Al-Tirmizi, 1975: IV, 144). Al-Albani menilai hadis ini sebagai hadis *sahih* (Al-Albani, n.d.-b, 624). Oleh karena itu, hadis ini disimpulkan sebagai hadis *sahih.*

Hadis 34:

يَتْبَعُ المَيِّتَ ثَلاَثَةٌ، فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى مَعَهُ وَاحِدٌ: يَتْبَعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ، فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ

Hadis ini diriwayatkan oleh dua penulis kitab *Sahih* yaitu Imam Bukhari dan Imam Muslim di samping diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'i. Berdasar kepada kitab *Sahihain,* maka hadis ini disimpulkan sebagai hadis *sahih.*

Hadis 35:

إِذَا مَاتَ الإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَه

Hadis ini diriwayatkan oleh tiga ulama penulis kitab *sunan*, yaitu Imam al-Tirmizi, Imam Abu Imam Dawud, dan Imam al-Darimi, dan Imam Muslim dan

Imam Ibn Hibban dalam *Sahih*-nya masing-masing. Al-Arnauth dalam tahqiq kitab Abu Dawud menyatakan bahwa hadis ini *sahih* (Al-Sijistani, 2009: IV, 506). Di samping itu, hadis ini di*sahih*kan Imam Muslim. Oleh karena itu, hadis ini disimpulkan sebagai hadis *sahih.*

Hadis 36:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dalam *Sunan*-nya. Kajian al-Albani terhadap hadis-hadis Abu Dawud menjelaskan bahwa hadis ini adalah hadis *hasan sahih.* Beliau juga mengutip pandangan al-Nawawi yang menyatakan bahwa sanad hadis ini *hasan* (Al-Albani, 2002: II, 401) . Oleh karena itu, hadis ini dihukumi *hasan.*

Hadis 37:

الزَّمَانُ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ، ثَلاَثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو القَعْدَةِ وَذُو الحِجَّةِ وَالمحَرَّمُ، وَرَجَبُ مُضَرَ، الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam *Sahih*-nya masing-masing, sehingga hadis ini dihukumi hadis *sahih.*

Hadis 38:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِكُم

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan tiga penulis kitab *sunan* yaitu Imam al-Tirmizi, Imam al-Darimi, dan Imam Abu Dawud. Imam Ahmad menjelaskan bahwa sanad hadis ini *sahih* (Hanbal, 1995: VII, 208). Sementara Imam al-Tirmizi menyatakan hadis ini *hasan sahih* (Al-Tirmizi, 1975: II, 457). Al-Hakim menilai hadis ini sebagai hadis *sahih* (Al-Naisaburi, 1990: I, 43). Oleh karena itu, hadis ini disimpulkan sebagai hadis *sahih.*

Hadis 39:

الْمُؤْمِنُ يَأْلَفُ وَيُؤْلَفُ، وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ، وَلَا يُؤْلَفُ، وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Tabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausat.* Al-Albani menjelaskan dalam kitab *Sahih al-Jami al-Shagir* bahwa hadis ini *hasan* (Al-Albani, n.d.-b: I, 623) Sementara dalam *Silsilah al-Sahihah* bahwa hadis ini adalah hadis dengan periwayat-periwayat *tsiqah* sehingga hadisnya sahih (Al-Albani, 1995: I, 787). Oleh karena itu, hadis ini disimpulkan sebagai hadis *sahih.*

Hadis 40:

رِضَا اللهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

Hadis dengan redaksi di atas diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Syuab al-Iman.* Sementara hadis dengan makna yang sama diriwayatkan oleh Imam al-Tirmizi, Imam al-Hakim, dan Imam Ibn Hibban dengan redaksi berikut:

رِضَاءُ اللَّهِ فِي رِضَاءِ الْوَالِدِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَال

hadis ini adalah hadis *sahih* sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Hakim (Al-Naisaburi, 1990: IV, 168), dan Imam Ibn Hibban (Al-Busti, 1988: II, 172). Oleh karena itu, hadis ini disimpulkan berkualitas *sahih*.

Hadis 41:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Abi Ashim dalam kitabnya *al-Sunnah.* Dalam komentar al-Albani terhadap hadis-hadis dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa hadis ini memiliki sanad yang *da'if* karena ada seorang periwayat bernama Naim bin Hammad yang terlalu banyak keliru (Ashim, 1980: I, 12). Hal ini senada dengan penilaian al-Tabrizi dalam kitab *Misykat* (Al-Tabrizi, 1985: I, 59). Oleh karena itu, hadis ini dihukumi sebagai hadis *da'if.*

Hadis 42:

..يَا غُلامُ، إِنِّي مُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، وَإِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ، لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ، لَمْ يَضُرُّوكَ إِلا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلامُ، وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, hadis ini dinilai *sahih.*

Hadis 43:

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Ibn Majah, selain itu juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Ibn Hibban. Oleh karena itu, hadis ini disimpulkan berkualitas *sahih.*

Hadis 44:

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لاَ يَذْكُرُ رَبَّهُ، مَثَلُ الحَيِّ وَالمَيِّتِ

Hadis ini diriwayatkan oleh dua ulama penulis kitab *sahih* yaitu Imam al-Bukhari dan Imam Ibn Hibban, sehingga hadis ini disimpulkan berkualitas *sahih.*

Hadis 45:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو وَيَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ القَبْرِ، وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ، وَمِنْ فِتْنَةِ المحْيَا وَالمَمَاتِ، وَمِنْ فِتْنَةِ المسِيحِ الدَّجَّالِ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmizi, Imam al-Darimi, Imam Ahmad, dan dua penulis kitab *sahih* yaitu Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Oleh karena itu, hadis ini dihukumi *sahih.*

Hadis 46:

قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ؟ فَقَالَ: «الأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يُهِمَّهُمْ ذَاكِ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmizi, Imam al-Darimi, Imam al-Nasa'i, dan dua penulis kitab *sahih* yaitu Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Oleh karena itu, hadis ini dihukumi *sahih.*

Hadis 47:

عَجِبْتُ لِلْمُؤْمِنِ إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَقْضِ قَضَاءً، إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Ibn Hibban. Dalam kedua kitab tersebut dikemukakan bahwa hadis ini adalah hadis *sahih* (Hanbal, 1995: XIX, 203) (Al-Busti, 1988: II, 507). Oleh karena itu, hadis ini disimpulkan sebagai hadis *sahih.*

Hadis 48:

فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam al-Tirmizi, Imam Ibn Majah, Imam al-Nasa'i, dan dua penulis kitab *sahih* yaitu Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Oleh karena itu, hadis ini dihukumi *sahih*.

Hadis 49:

... فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيَّ الْمَالِ نَتَّخِذُ؟ فَقَالَ: «لِيَتَّخِذْ أَحَدُكُمْ قَلْبًا شَاكِرًا، وَلِسَانًا ذَاكِرًا، وَزَوْجَةً مُؤْمِنَةً، تُعِينُ أَحَدَكُمْ عَلَى أَمْرِ الْآخِرَةِ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ibn Majah, Imam Abu Dawud, dan Imam Ahmad. Sanad hadis ini *da'if* karena terputusnya periwayatan antara Salim dan Tsauban, namun ada jalur periwayatan lain yang berkualitas *hasan* yang mengangkat derajatnya menjadi *hasan ligairih* (Majah, 2009: III, 61).

Hadis 50:

...أَلاَ وَإِنَّ فِي الجَسَدِ مُضْغَةً: إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الجَسَدُ كُلُّهُ، أَلاَ وَهِيَ القَلْبُ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Ibn Majah, Imam al-Darimi, dan dua penulis kitab *sahih* yaitu Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Oleh karena itu, hadis ini dihukumi *sahih*.

Hadis 51:

...احْرِزْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

Hadis ini diriwayatkan adalah hadis *mauquf* dari salah satu sahabat Nabi saw. dan tidak sampai *marfu* kepada Nabi saw.

Hadis 52:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ، صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad* dan Imam Muslim dalam *Sahih*-nya. Oleh karena itu, hadis ini disimpulkan berkualitas *sahih.*

Hadis 53:

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي المِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ العَظِيمِ، سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam al-Tirmizi, Imam Ibn Majah, dan dua penulis kitab *sahih* yaitu Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Oleh karena itu, hadis ini dihukumi *sahih*.

Hadis 54:

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ المُلْكُ وَلَهُ الحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Malik, Imam al-Tirmizi, Imam Ahmad dan Imam Ibnu Hibban. Al-Albani menilai hadis ini sebagai hadis *hasan* (Al-Albani, n.d.-b: I, 248), sementara al-Tabrizi menilainya hadis *sahih* (Al-Tabrizi, 1985: II, 797). Oleh karena itu, hadis ini disimpulkan sebagai hadis *sahih.*

Hadis 55:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Dawud, dan salah satu penulis kitab *sahih* yaitu Imam Muslim. Oleh karena itu, hadis ini dihukumi *sahih*.

Hadis 56:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan salah satu penulis kitab *sahih* yaitu Imam Muslim. Oleh karena itu, hadis ini dihukumi *sahih*.

Hadis 57:

إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ...

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan salah satu penulis kitab *sahih* yaitu Imam al-Bukhari. Oleh karena itu, hadis ini dihukumi *sahih*.

Hadis 58:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam al-Tirmizi, dan salah satu penulis kitab *sahih* yaitu Imam Muslim. Oleh karena itu, hadis ini dihukumi *sahih*.

Hadis 59:

لَا صَلَاةَ لِجَارِ الْمَسْجِدِ إِلَّا فِي الْمَسْجِدِ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Daruquthni dan Imam Abd al-Razzaq. Al-Baihaqi menilainya hadis *da'if* yang senadan dengan al-Albani yang melihat adanya seorang periwayat bernama Sulaiman bin Dawud al-Yamami yang sangat lemah *(da'if jiddan)* (Al-Albani, 1992: I, 332) Oleh karena itu, hadis ini disimpulkan berkualitas *da'if.*

Hadis 60:

قَالَ رَجُلٌ عِنْدَ عُمَرَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ الْقَلِيلِ، قَالَ: فَقَالَ عُمَرُ: «مَا هَذَا الَّذِي تَدْعُو بِهِ؟»، فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ اللَّهَ يَقُولُ: وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Abi Syaibah dengan status *mauquf* kepada sahabat dan tidak *marfu* sampai kepada Nabi saw.

Hadis 61:

مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ، أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا، ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan salah satu penulis kitab *sahih* yaitu Imam Muslim. Oleh karena itu, hadis ini dihukumi *sahih*.

Hadis 62:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmizi, Imam al-Darimi, Imam al-Nasa'i, dan dua penulis kitab *sahih* yaitu Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Oleh karena itu, hadis ini dihukumi *sahih.*

Hadis 63:

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ العُلْيَا، فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam al-Tirmizi, Imam Ibn Majah, Imam al-Nasa'i, dan dua penulis kitab *sahih* yaitu Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Oleh karena itu, hadis ini dihukumi *sahih.*

Demikianlah hasil dari penelitian terhadap kualitas hadis yang disampaikan oleh khatib-khatib selama penelitian ini di Kota Kendari. Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis dengan kualitas *sahih* dan *hasan* (dijadikan hujjah) yang disampaikan oleh khatib di Kota Kendari sangat tinggi, dimana dari 66 hadis yang ditemukan, 54 diantaranya adalah hadis sahih dan hasan, hanya 5 yang berkualitas *da'if*, 1 yang *maudhu* (palsu), dan selebihnya 3 hadis *mauquf* dan 3 lainnya tidak ditemukan teks hadisnya dalam kitab-kitab hadis.

Dibandingkan dengan hasil penelitian hadis khutbah yang pernah dilakukan sebelumnya seperti di Bengkulu (Supian, Fairuzzabadi, & Emzinetri, 2016), Aceh (Hakim, 2015), Berau Kalimantan Timur (Fatkhi, 2017), dan Kabupaten Bogor (Cahyani, 2018), hasil penelitian hadis khutbah di Kota Kendari menunjukkan tren yang sangat positif, karena tingkat penggunaan hadis-hadis yang berkualitas sahih dan hasan yang sangat tinggi. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa secara umum dai Kota Kendari lebih memiliki perhatian dan penguasaan hadis yang lebih baik, meskipun masih ditemukan individu tertentu yang kurang memperhatikan hadis dalam penyampaian khutbahnya, termasuk adanya beberapa kekeliruan dalam membaca dan menyampaikan hadis.

D. Kesimpulan

Tingkat penggunaan hadis dalam khutbah jika diratakan memang terkesan cukup tinggi, karena dari 47 data khutbah yang diperoleh ditemukan 76 kali hadis disebutkan dengan 33 dari 47 khatib menyampaikan hadis. Namun jika dilihat dari sisi lain adanya 14 khatib lainnya tidak menyampaikan hadis sama sekali, justru menghadirkan kesan lain akan adanya khatib-khatib tertentu yang kurang memperhatikan hadis dalam khutbah mereka. Dalam konteks metode penyampaian hadis, peneliti tidak menemukan bentuk ideal dalam hal memberi edukasi hadis kepada jamaah. Dalam hal ini peneliti menemukan 6 ragam penyampaian hadis, meski tidak mempengaruhi keabsahan khutbah, peneliti memandang bahwa akan sangat afdhal jika sebuah hadis disampaikan tidak sekadar menyampaikan maksudnya, akan tetapi mengedukasi jamaah untuk melihat sisi lain dari hadis yang berbeda dengan al-Qur'an agar masyarakat terbiasa untuk akrab dan mengkaji hadis lebih lanjut. Dalam penelitian juga ditemukan sejumlah kesalahan dalam penyampaian hadis, mulai dari kekeliruan membaca, salah menyebutkan hadis yang dianggap ayat, sampai kepada kesalahan menisbahkan hadis palsu kepada ulama seperti al-Bukhari.

Kualitas hadis-hadis yang disampaikan khatib dalam khutbah Jumat di Kota Kendari sangat baik. Total 76 kali hadis disebutkan, 10 hadis diantaranya sama, sehingga total akhir adalah 66 hadis. 63 hadis dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis, 3 di antaranya tidak dapat ditemukan. Rujukannya pun menunjukkan tren positif, karena 52 hadis diantaranya terdapat dalam kitab-kitab standar (al-kutub al-tis'ah) dan hanya 11 yang terdapat di kitab-kitab non-standar. Setelah diteliti kualitas hadis-hadis tersebut, 55 diantaranya adalah hadis sahih dan hasan, hanya 4 yang berkualitas *da'if*, 1 yang *maudhu* (palsu), dan selebihnya 3 hadis *mauquf* dan 3 lainnya tidak ditemukan teks hadisnya dalam kitab-kitab hadis. Hasil tersebut menunjukkan tren yang positif, karena tingkat penggunaan hadis-hadis yang berkualitas sahih dan hasan yang tinggi. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa secara umum dai Kota Kendari lebih memiliki perhatian dan penguasaan hadis yang lebih baik, meskipun masih ditemukan individu tertentu yang kurang memperhatikan hadis dalam penyampaian khutbahnya, termasuk adanya beberapa kekeliruan dalam membaca dan menyampaikan hadis.

Daftar Pustaka

Al-Albani, N. al-D. (n.d.-a). *Da'if al-Jami al-Shagir wa Ziyadatuh*. al-Maktab al-Islami.

Al-Albani, N. al-D. (n.d.-b). *Sahih al-Jami al-Shagir wa Ziyadatuh*. al-Maktab al-Islami.

Al-Albani, N. al-D. (1420). *Da'if Abi Dawud*. Kuwait: Muassasah Garras.

Al-Albani, N. al-D. (1992). *Silsilah Ahadits al-Dhaifah wa al-Maudhu'ah*. Riyadh: Dar al-Ma'arif.

Al-Albani, N. al-D. (1995). *Silsilah Ahadis al-Sahihah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.

Al-Albani, N. al-D. (2002). *Sahih Abi Dawud*. Kuwait: Muassasah Garras.

Al-Bukhari, M. bin I. (1422). *Sahih al-Bukhari*. Makkah: Dar Thuq al-Najah.

Al-Busti, M. bin H. (1988). *Al-Ihsan fi Taqrib Sahih Ibn Hibban*. Bairut: Muassasah al-Risalah.

Al-Naisaburi, A. A. al-H. (1990). *al-Mustadrak ala al-Sahihain*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Qusyairy, M. ibn A.-H. (2000). *Sahih Muslim*. New Delhi: Kitab Bhavan.

Al-Sijistani, A. D. S. (2009). *Sunan Abi Dawud*. (S. Al-Arnauth, Ed.). Dar al-Risalah al-Alamiyah.

Al-Tabrizi, M. bin A. A.-K. al-U. (1985). *Misykat al-Mashabih*. (N. al-D. Al-Albani, Ed.). Bairut: Maktabah al-Islami.

Al-Tirmizi, M. bin I. (1975). *Sunan al-Tirmizi*. (I. Athwah, Ed.). Mesir: Maktabah al-Babiy al-Halabi.

Ashim, A. B. bin A. (1980). *Kitab al-Sunnah*. al-Maktab al-Islami.

Cahyani, A. I. D. (2018). Kualitas Dan Akurasi Hadis-Hadis Yang Disampaikan Khatib Jum'at Dan Penceramah Di Kabupaten Bogor. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.

Fatkhi, R. M. (2017). Kritik hadis-hadis yang disampaikan para khatib di khutbah jum'at. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2017.

Hakim, M. (2015). Kualitas Hadis-Hadis dalam Khutbah Jumat (Studi Kasus di Mesjid Baitusshadiqin Baet-Cadek Aceh Besar). UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Hanbal, A. A. A. bin M. bin. (1995). *Musnad Ahmad*. Kairo: Dar al-Hadis.

Khuzaimah, M. bin I. I. (2003). *Sahih Ibn Khuzaimah*. (M. M. A'zami, Ed.). al-Maktab al-Islamiy.

Majah, M. bin Y. al-Q. I. (2009). *Sunan Ibn Majah*. (S. Al-Arnauth, Ed.). Dar al-Risalah al-Alamiyah.

Rusli, M., & HPW, N. H. (2017). Problematika dan Solusi Masa Depan Hadis dan Ulumul Hadis.

Supian, A., Fairuzzabadi, M., & Emzinetri, E. (2016). KUALITAS HADIS-HADIS DALAM KHUTBAH JUMAT DI KOTA BENGKULU (Studi Kritik Sanad dan Matan). *MANHAJ: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *4*(1).

Thaib, E. J. (4AD). Analisis Minat Jamaah Masjid terhadap Penyampaian Khutbah Jumat di Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Madani*.